

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*) TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMA NEGERI 1 GARAWANGI**
(Studi Eksperimen Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi)

Lutfi Rohmawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi

STKIP Padhaku Indramayu

The purpose of this study was to determine the discovery learning method (Discovery Learning) can result in students' critical thinking is higher than the lecture method. To determine the increase in students' critical thinking skills by using the discovery learning method (Discovery Learning) is higher than the lecture method. Results showed that the pretest results on students' critical thinking skills between the experimental class and the control class before learning rate has the same critical thinking skills. The first hypothesis discovery learning method (Discovery Learning) can result in students' critical thinking is higher than the lecture method is accepted, meaning that after learning with the use of discovery learning methods (Discovery Learning) students' critical thinking skills higher than the lecture method. As for the Improvement of students' critical thinking skills by using the discovery learning method (Discovery Learning) is higher than the lecture method. This means that the second hypothesis is accepted. Thus there is an increase in critical thinking skills of students in the experimental class higher than the control class. From the above evidence, the discovery learning method (Discovery Learning) can be used as an alternative in economic learning in improving students' critical thinking skills.

Keywords : discovery learning, critical thinking skills.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran mempunyai tingkat kemampuan berpikir kritis yang sama. Hipotesis pertama metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah diterima, artinya setelah pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Adapun Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dari bukti diatas, maka metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran ekonomi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : pembelajaran penemuan, kemampuan berfikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum semata, namun menuntut adanya pemahaman kepada siswa. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit yaitu menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari dan lain sebagainya serta siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.

Pembelajaran bertujuan untuk menguraikan sesuatu bahan/materi supaya mudah diajarkan atau diterima para siswa. Peran guru sebagai pembimbing adalah peran guru dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya melalui hubungan interpersonal yang akrab dan saling percaya. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas X di SMA Negeri 1 Garawangi, ketercapaian tujuan pembelajaran ekonomi dengan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum dikatakan memuaskan dapat dilihat dari nilai rata-rata yang di dapat. Perlu disadari guru harus memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya mampu merencanakan suatu metode pembelajaran yang dapat menghubungkan antara materi ekonomi dengan kehidupan-sehari-hari. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif dan kritis untuk mengasah potensinya agar

berkembang secara optimal maka dapat menggunakan metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

Dalam metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal menganalisa suatu permasalahan dan lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Garawangi”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* (Group pretest-posttest design).

Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

(Sumber : Sugiyono, 2009:79)

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

O₁ : **Pretest kelompok kontrol**, yaitu test awal dalam kelompok kontrol sebelum menggunakan metode ceramah.

O₂ : **Posttest kelompok kontrol**, yaitu test akhir dalam kelompok kontrol tanpa mendapatkan treatment atau perlakuan berupa metode ceramah.

O₃ : **Pretest kelompok eksperimen**, yaitu tes awal dalam kelompok eksperimen sebelum diberikan metode *Discovery Learning*.

O₄ : **Posttest kelompok eksperimen**, yaitu test akhir dalam kelompok eksperimen setelah menerima treatment atau perlakuan berupa metode *Discovery Learning*.

X : Treatment atau perlakuan yang diberikan, berupa metode *Discovery Learning*

- : Tidak dikenakan perlakuan (treatment)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas distribusi data *Pretest* dan *Posttest* pada kelas yang menggunakan metode *Discovery Learning* dan metode ceramah dengan menggunakan statistik chi kuadrat. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

1) Jika X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dinyatakan normal.

2) Jika X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} maka dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Data *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	Kelas Kontrol (Ceramah)		Kelas Eksperimen (<i>Discovery Learning</i>)	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	62,3	72	63,3	76
SD	12,5	11,6	11,9	11,0
X^2_{hitung}	2,6355	7,0293	4,6363	5,7244
X^2_{tabel}	7,8147	7,8147	7,8147	7,8147
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata, hal uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F, dengan kriteria :

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua varians tersebut dinyatakan homogen.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua varians tersebut dinyatakan tidak homogen.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas

Data *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	Pretest		Posttest	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Varians	133	125,49	77,8982	85,7142

F_{hitung}	1,0598	1,1003
F_{tabel}	1,7571	1,7571
n1	35	35
n2	35	35
Keterangan	Homogen	Homogen

Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% $F_{0,05}(35/35) = 1,7571$ Dari hasil perhitungan didapat untuk pretest $F_{hitung} = 1,0598$ dan posttest $F_{hitung} = 1,1003$. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya data skor tes kedua kelompok homogen.

3) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tes awal pembelajaran maka data hasil pretest dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk menguji bahwa dalam tes awal pembelajaran tidak terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4,9

Uji-t Pretest

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	60,5	133	36	0,4880	1,6669
Eksperimen	61,8	125,49	36		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,4880$ dengan mengambil taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;70)} = 1,6669$ dengan demikian $t_{hitung} (0,4880) < t_{tabel} (1,6669)$. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan hasil *pretest siswa* pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu berarti keadaan awal siswa sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama.

Uji perbedaan dua rata-rata pada *posttest* dilakukan untuk menguji hipotesis pertama: metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Tabel 5.0
Uji-t Posttest

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	71,3	77,8982	36	1,7442	1,6669
Eksperimen	75	85,7142	36		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,4880$ dengan mengambil taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;70)} = 1,6669$ dengan demikian $t_{hitung} (0,4880) < t_{tabel} (1,6669)$. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan hasil *pretest siswa* pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu berarti keadaan awal siswa sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama.

Uji perbedaan dua rata-rata pada *posttest* dilakukan untuk menguji hipotesis pertama: metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Tabel 5.0
Uji-t Posttest

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	71,3	77,8982	36	1,7442	1,6669
Eksperimen	75	85,7142	36		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,7442$ dengan mengambil taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;70)} = 1,6669$ dengan demikian $t_{hitung} (1,7442) > t_{tabel} (1,6669)$ maka hipotesis pertama diterima. Artinya dengan penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Uji perbedaan dua rata-rata pada data N-gain dilakukan untuk menguji hipotesis kedua. Hipotesis kedua yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis

siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Tabel 5.1
Uji-t N-gain

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	0,26	0,0287	36	2,3584	1,6669
Eksperimen	0,36	0,03781	36		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,3584$ dengan mengambil taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{(0,05;70)} = 1,6669$, dengan demikian $t_{hitung} (2,3584) > t_{tabel}(1,6669)$ maka hipotesis diterima. Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pembahasan

Setelah melakukan pengujian statistik terhadap data yang diperoleh, penulis mendapatkan gambaran mengenai penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA negeri 1 Kadugede.

Dari hasil *pretest* diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 61,8 dan kelas kontrol 60,5. Hasil ini setelah diolah dengan pengujian pada taraf signifikansi 5% ternyata $t_{hitung} (0,4880) < t_{tabel} (1,6669)$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu berarti keadaan awal siswa sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama.

Dari hasil *posstest* diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 75 dan kelas kontrol 71,3. Hasil ini setelah diolah dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% ternyata $t_{hitung} (1,7442) > t_{tabel} (1,6669)$ maka hipotesis diterima. Artinya dengan penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Selanjutnya, Uji perbedaan dua rata-rata pada data N-gain, didapat nilai sebesar 0,26 untuk kelas kontrol dan 0,36 untuk kelas eksperimen. Dari hasil pengujian Gain, dengan mengambil taraf signifikansi 5% ternyata $t_{hitung} (2,3584) > t_{tabel} (1,6669)$ maka H_3 diterima. Artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan metode Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam mata pelajaran ekonomi khususnya materi fungsi konsumsi dan tabungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat berpikir dan menggunakan kemampuannya untuk menemukan solusi permasalahan sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan dan proses kognitif siswa.

Menurut teori Faizi (2013:157), "*discovery* adalah suatu proses mental apabila anak atau individu mengasimilasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar menggunakan pikiran untuk menemukan". Selanjutnya menurut Richard dalam Fisher (1993 :4), "berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya".

Menurut teori dan hasil penelitian bahwa penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terdapat peningkatan terlihat dari hasil penghitungan hipotesis. Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) memberikan pengalaman sendiri dimana siswa menemukan informasi yang diperoleh melalui pengamatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Hal ini jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional membuat siswa cepat bosan ketika guru menjelaskan sehingga materi yang didapat tidak tahan lama dalam ingatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Kadugede, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menghasilkan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk itu penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan masukan dimasa yang akan datang. Adapun saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) harus disesuaikan dengan pokok bahasan yang tepat agar siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.
2. Siswa harus memiliki kemampuan awal dengan cara membaca materi atau mencari sumber belajar yang lain seperti di internet agar siswa mampu aktif dan bersungguh-sungguh dalam memecahkan masalah sesuai dengan hipotesis yang dibuat demi mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
3. Guru mata pelajaran harus mahir dalam menggunakan metode pembelajaran agar siswa lebih terbiasa mandiri, terutama penggunaan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan.2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara
- Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____, 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Desmita, 2011.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: Rosda
- Faizi, Mastur.2013.*Ragam Metode Mengajarkan Eksakta*.Jogjakarta:DIVA Press
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis*. Cambridge University Press : Erlangga
- Hamzah B. Uno (2011). *Teori Motivasi dan Penghargaannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik.2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Mulyani,Arifin.*Pedoman Pelaksanaan Mengajarkan*, (Jakarta: Depdikbud, 2000)
- Munjin Nasir,Ahmad dan Lilik Nur kholidah. 2013.*Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*, Bandung:Refika Aditama.
- Ngalim, Purwanto. (2004). *Motivasi Bleajar Siswa*.Jakarta:Bumi Aksra
- Nugraha, Endi. 1993. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : CV Permadi.
- Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Sd/Smp/Sma/Smkkementarian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013*. <http://mgmp-ipa-tgms.blogspot.com/2013/12/discovery-learning.html>
- Ririn. 2013. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi pada Program S1 Universitas Kuningan
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Rohani. *Penerapan Metode Discovery learning*, (Online: <http://www.riyantoyosapat.com/search>.)
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- _____, 2011. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudrajat, Akhmad 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.
- Suherman, E. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jica UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Surya, Hendra. 2013. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.